

POLA INTERAKSI GURU DAN SISWA KELAS X SMAN 1 JORONG (THE INTERACTION PATTERN OF TEACHERS AND STUDENTS OF CLASS X OF SMAN 1 JORONG)

Dwi Rahmanto

SMAN 1 Jorong Kabupaten Tanah Laut

e-mail Dwi Rahmanto141@Gmail.Com

Abstract

The Interaction Pattern of Teachers and Students of Class X of SMAN 1 Jorong. This study aims to describe (1) the pattern of intervention, (2) the pattern of adjacent pairs, and (3) the pattern of preference in the interaction discourse of teachers and students of class X at Jorong 1 Public High School during the teaching and learning process. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive methods. Sources of data collected in the form of oral speeches that occur during teaching-learning interactions. Data collection uses documentation techniques. Data analysis techniques use qualitative analysis techniques. From the results of data analysis and research conclusions, the findings are as follows: Interruptive patterns in teacher discourse and class x students at Jorong 1 State Senior High School during the teaching and learning process. The teacher's interruption pattern to students is due to weak student volume and to stop doubts or reinforce the answers to the teacher's questions. The pattern of contiguous pairs occurs normally or naturally according to the stimulus-response process and meets the structure of adjacent pairs which creates habits and regularity. This pattern of well-implemented preferences can be seen from the structure of the preferred action expected to be in the next action and not to be expected to be expected in the next action.

Key words: teacher and student interaction, interrupt pattern, contiguous pair pattern, preference pattern

Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMAN 1 Jorong. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1), pola interupsi (2), pola pasangan berdekatan, dan (3), pola preferensi dalam wacana interaksi guru dan siswa dalam kelas X di SMA Negeri 1 Jorong pada waktu proses belajar-mengajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang dikumpulkan berupa tuturan-tuturan lisan yang terjadi saat interaksi belajar-mengajar. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Dari hasil analisis data dan kesimpulan penelitian, diperoleh temuan antara lain sebagai berikut: Pola interupsi dalam wacana guru dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Jorong pada waktu proses belajar-mengajar. Pola interupsi guru kepada siswa dikarenakan volume suara siswa lemah dan untuk menghentikan keraguan atau mempertegas jawaban atas pertanyaan guru. Pola pasangan berdekatan terjadi dengan normal atau alamiah sesuai dengan proses stimulus-respon dan memenuhi struktur pasangan berdekatan yang menimbulkan kebiasaan dan keteraturan. Pola preferensi terlaksana dengan baik ini bisa dilihat dari adanya struktur tindakan yang disukai diharapkan ada pada tindakan berikutnya dan tidak disukai diharapkan tidak ada pada tindakan berikutnya.

Kata-kata kunci: interaksi guru dan siswa, pola interupsi, pola pasangan berdekatan, pola preferensi

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berlangsung di SMA merupakan proses komunikasi yang melibatkan guru dan siswa. Proses ini bertujuan untuk mengadakan perubahan tingkah laku anak didik menuju kemandirian dan kedewasaan diri. Dalam melakukan perubahan ini guru SMA memiliki dua peran yaitu, sebagai pengajar dan pendidik.

Guru sebagai pengajar berperan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswa, pengetahuan yang terbentuk hendaknya dibangun sendiri oleh siswa, tugas guru hanya sebagai fasilitator ketika siswa menemui kesulitan dalam proses pembelajaran. Pemberian bantuan ketika siswa menemui kesulitan tidak dilakukan secara penuh tetapi hanya diberikan secukupnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa berperan aktif membangun pengetahuannya sendiri atau dikenal dengan istilah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Teori ini menganggap bahwa siswa punya bakat dan potensi yang harus dikembangkannya sendiri secara optimal. Tugas guru sebagai pendidik (*transfer of values*) adalah mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan kepada siswa sebagai bekal untuk bisa bermasyarakat. Tugas mulia guru sebagai pendidik di sini misalnya memotivasi dan memberikan contoh (suri tauladan) yang mulia kepada siswa untuk menjadi insan yang kamil, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial terlebih sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam penggunaan bahasa interaksi secara umum bahasa lisan lebih sering dilakukan dari pada bahasa tulis dalam komunikasi. Demikian pula yang terjadi pada interaksi kelas antara guru dan siswanya. Umumnya guru melaksanakan proses pembelajaran secara lisan.

Guru menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada siswa melalui bahasa. Hal tersebut terkait dengan salah satu fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Bahasa guru dalam menyampaikan fakta pikiran, perasaan, dan sikapnya. Secara tradisional, guru berfungsi sebagai orang yang memberikan pelajaran, orang yang bercerita, dan orang yang menyajikan materi.

Pada hakikatnya perilaku guru di dalam proses pembelajaran di dalam kelas merupakan refleksi dari ideologi yang dianutnya. Dengan melihat perilaku guru dalam bertindak di dalam kelas akan tergambar bagaimana guru memandang posisi siswa. Apakah guru memandang siswa berdasarkan konsep atasan-bawahan atau berdasarkan konsep bahwa guru sebagai motivator dan fasilitator serta siswa sebagai partner (mitra). Hal itu merupakan realisasi dari sistem pikiran dan kepercayaan yang ada pada diri guru itu sendiri terhadap proses pembelajaran.

Dalam proses interaksi guru dan siswa terjalin interaksi lisan bersemuka antara dua partisipan atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Richard (1995, hlm.3), percakapan bukan sekedar pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Bila orang mengambil bagian di dalamnya, mereka masuk ke dalam proses percakapan tersebut, asumsi-asumsi dan harapan-harapan mengenai apa percakapan itu, bagaimana percakapan tersebut berkembang dan jenis kontribusi yang diharapkan mereka. Sebagai sebuah tradisi analisis wacana, analisis percakapan berurusan dengan berbagai masalah. Pertama, analisis percakapan berurusan dengan apa yang perlu diketahui oleh para penutur atau petutur untuk mengadakan percakapan. Ada berbagai temuan penting dalam analisis percakapan misalnya tentang giliran tutur (*turn taking*), pasangan berdekatan (*adjacency pair*), dan *preferensi* struktur percakapan

(Jumadi, 2013, hlm.11). Dari persyaratan tersebut disimpulkan dalam interaksi guru dan siswa, masing-masing memiliki fungsi dan struktur yang berbeda.

Proses pembelajaran di kelas tidak pernah terlepas dari komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi ini menggunakan media bahasa. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa dapat bersifat transaksional dan bersifat interaksional. Menurut Yule (2014, hlm.1-2), fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan isi informasi faktual atau proposional, disebut fungsi bahasa transaksional; sedang fungsi bahasa dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi disebut fungsi bahasa interaksional.

Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sering terjadi peristiwa yang menarik dan itu menjadi alasan bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat interaksional. Peristiwa menarik dalam proses komunikasi interaksi antara guru dan siswa di sini, misalnya siswa yang menjawab spontan atau tidak sesuai dengan tema pembicaraan, menjawab pertanyaan guru dan siswa lain dengan volume suara yang lemah, bersikap ragu-ragu, dan lain-lain. Interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang untuk berkomunikasi lisan dengan orang lain adalah bertujuan untuk menyampaikan pesan atau gagasan yang dimaksud dengan sebaik mungkin. Penyampaian pesan dalam bentuk komunikasi tentu melibatkan penguasaan penggunaan bahasa yang baik untuk menjalin interaksi dan mengomunikasikan gagasan atau ide antara individu yang satu dengan individu yang lain yang dilakukan secara alamiah dan bersifat spontan, yang melibatkan dua peserta atau lebih untuk membicarakan sesuatu hal. Sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, manusia yang satu dengan manusia yang lain mesti melakukan komunikasi untuk menyampaikan pesan atau gagasan-gagasan agar interaksi terjalin dengan baik.

Sebagai seorang guru perlu memahami bagaimana wacana interaksi antara guru dan siswa terjadi di dalam kelas, sebagai contoh struktur pola interupsi dalam wacana yang mengkaji mengenai aturan giliran dalam berbicara, direktif, penindihan tuturan (*overlapping*). Struktur pola pasangan berdekatan yang mengkaji sejauh mana guru mampu memahami stimulus (inisiasi), respon (tanggapan terhadap inisiasi) dan *feedback* yang harus dikuasai. Terakhir adalah struktur pola preferensi yang mengkaji mengenai tindakan sosial yang disukai dan tindakan sosial yang tidak disukai dalam pasangan ajensi berisi permohonan atau tawaran yang diikuti dengan harapan persetujuan atau pengabulan. Semua ini dilakukan agar terbentuk pada diri siswa proses komunikasi dengan mengedepankan adanya sikap saling menghargai terhadap lawan bicara dan memberi kesempatan terhadap siswa lain untuk menunjukkan kekreativitasannya agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Sikap seperti ini mengandung pendidikan moral (pendidikan karakter) yang harus dimiliki siswa yang diemban oleh seorang guru sebagai pendidik (*transfer of values*).

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti bahasa diantaranya dengan judul *Analisis Struktur, Makna dan Fungsi Wacana Stand Up Comedy Banjarmasin*, penelitian ini mengedepankan struktur, makna dan fungsi dalam bertutur (Mahrita, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Indri Febriana, Siska, dkk., (2012) menunjukkan bahwa tuturan responsif siswa dapat diketahui sikap siswa terhadap maksud yang disampaikan guru melalui tuturan direktifnya. Sikap tersebut dapat menerima atau menolak maksud dari tuturan direktif guru. Dengan mengetahui sikap siswa, guru dapat memberikan respon balik kepada siswa sehingga komunikasi di kelas dapat berjalan dengan baik. Jika komunikasi di kelas sudah berjalan dengan baik, guru dapat mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta menciptakan situasi yang nyaman di kelas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanto (2016) yang menyajikan data bahwa analisis yang dilakukan terhadap alih tutur wacana interaksi kelas, guru berperan sebagai inisiator. Pola alih tutur interaksi kelas di SMP Negeri 2 Sambung Macan mengikuti

sistematika alokasi giliran bicara dengan cara penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon ujaran yang diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran yang diungkapkan penutur sebelumnya kepadanya, yaitu merespon ujaran dengan cara menjawab dan merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur sebelumnya dan dalam penelitian ini juga ditemukan 8 kaidah pasangan berdekatan.

Penelitian serupa juga dilakukan Rauf (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa tutur *Mata Najwa*, terdapat ciri pergantian giliran bicara. Ciri tersebut antara lain adanya kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Dari delapan pasangan ujaran terdekat yang ditemukan, pasangan tanya jawab merupakan pasangan yang paling dominan dari pada jenis pasangan lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan dua macam metode, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak tindak tutur dalam kelas. Metode simak ini disamakan dengan metode observasi yang dikenal dalam disiplin ilmu sosial. Dalam pelaksanaan metode simak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik lanjutan sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Melalui model ini, kegiatan analisis data kajian ini dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas X SMAN 1 Jorong

Pola Interupsi

Pola interupsi di sini dianalisis berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa. Berikut ini pola-pola interupsi yang lengkap dalam tuturan guru dan siswa tersebut.

Pertemuan (1) kelas Xii 1

Penggalan wacana [1]

Guru : Apa itu anekdot? (1)

Siswa : Anekdot adalah cerita singkat di dalam buku yang digunakan untuk menyindir orang banyak. (2)

Guru : Dikerasi suaranya (3)

(Konteks: dituturkan ketika guru dan siswa membahas materi anekdot)

Kutipan penggalan (1) menunjukkan adanya interupsi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Dalam tuturan tersebut upaya untuk memperjelas atau mempertegas maksud tujuan dalam proses pembelajaran. Dari penggalan wacana (1), yang menunjukkan adanya pola interupsi terdapat pada percakapan (2), dimana guru melakukan interupsi karena suara siswa tidak begitu jelas sehingga siswa lain tidak menangkap apa yang disampaikan siswa tersebut adapun tujuan guru menginterupsi tidak lain adalah untuk mempertegas jawaban siswa tersebut.

Proses komunikasi yang disajikan dalam penggalan wacana di atas menyajikan gejala penggunaan kekuasaan sebagaimana sarana untuk memfasilitasi kelancaran proses belajar mengajar dalam hal ini volume suara yang lemah menyulitkan baik untuk guru maupun

siswa. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai kewenangan dalam menginterupsi siswa atau menyuruh siswa bersuara keras. Kemudian pola interupsi selanjutnya dapat digambarkan dalam penggalan wacana (2) yaitu berkaitan dengan keraguan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Pertemuan (1)

Penggalan wacana [2]

Guru : Terus apa lagi Surya (1)

Siswa: Menyindir pelajaran fisika (2)

Guru : Menyindir tentang pelajaran fisika, kenapa pelajaran fisika?(3)

Guru : Ada apa dengan pelajaran fisika, sindiranya dimana kira-kira (4)

Siswa: Kenapa anak IPS ada pelajaran fisika (5)

Interupsi yang dilakukan guru melalui tuturan (2) tersebut sebagai upaya menghentikan keraguan atau mempertegas jawaban atas pertanyaan guru. Inisiasi (I) ditunjukkan dalam tuturan (1) yang mana guru bertanya kepada siswa dan dijawab siswa dalam hal ini sebagai respon (R) yang terlihat pada percakapan (2).

Penggalan wacana (1) dan (2) mengintruksikan proses belajar-mengajar yang humanis. Jumadi (2010) yang membagi dua sistem pendidik yakni sistem pendidik yang humanis dan sistem yang dominatif. Sistem pendidik yang humanis menawarkan proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengajar. Data bahwa guru melakukan interupsi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memperhatikan tuturan guru dan peserta didik dipenggalan wacana (1) tersebut terlihat jelas mengungkapkan pendapat dengan volume suara yang lemah, peserta didik terasa ragu memberikan pendapat dan dipenggalan wacana (2) guru melakukan interupsi bertujuan untuk mendorong siswa bertutur dengan volume keras, menghentikan keraguan siswa dan memberikan penguatan.

Pasangan Berdekatan

1. Salam Pembuka

Pada sebuah percakapan kelas, biasanya diawali dengan salam pembuka. Guru ketika masuk ke dalam kelas mengawali dengan ucapan salam. Berikut adalah salah satu contoh ucapan salam ketika memasuki ruangan kelas.

Penggalan wacana [1]

Guru : Assalamualaikum

Siswa: Waalaikum salam

Guru : Selamat siang

Siswa: Siang

Pada dialog (1) terdapat tindak tutur yang menggunakan kalimat salam. Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas kemudian siswa merespon dengan mengucapkan waalaikum salam dan siang. Jika dikaitkan dengan stimulus respon maka guru sebagai inisiasi dan siswa sebagai respon. Tata urutan otomatis tersebut dinamakan pasangan berdekatan. Pasangan ini terdiri atas bagian pertama dan bagian kedua yang dituturkan oleh dua orang penutur yang berbeda. Tuturan bagian pertama dengan cepat menciptakan harapan tuturan bagian ke dua dari pasangannya (Yule, 2014, hlm.132). Ini sejalan dengan pendapat Jumadi (2010, hlm.55) yang menegaskan jika ditinjau dari sudut pandang behavioristik, proses percakapan terkait dengan proses stimulus-respon. Stimulus tertentu dari guru akan menimbulkan respon yang tertentu pula dari siswa, atau sebaliknya. Proses stimulus-respon yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan.

Dalam pasangan berdekatan, stimulus-respon ini dapat dilihat pada tuturan yang berfungsi sebagai inisiasi (I) dan diikuti oleh tuturan yang berfungsi sebagai respon (R), yang wujudnya sangat bergantung kepadajenis tuturan awal yang berfungsi sebagai inisiasi. Percakapan formal dari suasana proses belajar-mengajar antara guru dan peserta didik disini termasuk jenis percakapan yang mempunyai sistem giliran tutur yang normal atau alamiah.

2. Pertanyaan-Jawaban yang diharapkan

Pada sebuah percakapan, biasanya terdapat sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Pertanyaan merupakan kalimat atau frase yang digunakan untuk menggali informasi terhadap lawan tutur. Dalam menjawab pertanyaan, biasanya lawan tutur memberikan dua kategori, yaitu pertanyaan yang dijawab berkesesuaian dan pertanyaan yang tidak berkesesuaian dengan pertanyaan yang diajukan. Berikut adalah salah satu contoh pertanyaan yang direspon dengan jawaban berkesesuaian.

Penggalan wacana [1]

Guru : Dani adalah?
Siswa : Ada-ada

Pada dialog tersebut menggunakan kalimat tanya. Adapun maksud dari kalimat tanya tersebut adalah untuk menanyakan sesuatu yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pada dialog tersebut guru bertanya kepada siswa tentang kehadiran siswa yang bernama Dani. Dalam konteks ini guru mencek kehadiran siswa tersebut. Jadi tampak bahwa pertanyaan guru dijawab sesuai keinginan yang diharapkan dan tujuan yang disampaikan dalam hal ini adalah untuk mencari informasi.

3. Pertanyaan Jawaban yang tidak harapkan

Dalam percakapan, saat melempar pertanyaan kepada lawan tutur untuk menggali sesuatu, terkadang lawan tutur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan penannya. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

Guru : Menyidir pelajaran fisika, kenapa pelajaran fisika?
Siswa : Tidak tahu Bu, tanya sendiri

Pada dialog tersebut terdapat tindak tutur yang menggunakan modus kalimat tanya. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah untuk menanyakan sesuatu seperti yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pada dialog tersebut guru bertanya kepada siswa mengenai sindiran pelajaran fisika. Dari pertanyaan tersebut, guru tampaknya menginginkan jawaban siswa akan tetapi jawaban dari siswa tidak berkorelasi dengan pertanyaan guru tersebut yang mana siswa seolah-olah meminta guru itu sendiri yang menjawab pertanyaan. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya dalam tindak tutur berfungsi menggali pengetahuan siswa. Adapun kalimat jawab dalam tindak tutur tersebut tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan penannya.

4. Permintaan-Penolakan

Permintaan merupakan ungkapan untuk meminta sesuatu kepada lawan tutur. Dalam sebuah permintaan, lawan tutur biasanya akan merespon dengan menerima atau menolak permintaan. Penerimaan merupakan salah satu ekspresi bahawa permintaan seseorang disetujui. Berikut adalah contoh dari rangkaian permintaan-penolakan.

Penggalan wacana (1)

Guru : Berhubung media pembelajaran tidak ada kalian buka bukunya! (1)
Siswa : Ah.. (merasa tidak senang siswa) (2)
Guru : Kalo kalian mencarinya setengah jam, habis waktunya (3)

Siswa : Itu tujuannya. (4)
 Guru : Coba kalian buka buku hal 81 (5)

Pada dialog (1), guru meminta kepada siswa untuk membuka buku. Siswa dengan spontan melakukan penolakan yang tergambar dalam dialog (2) siswa merasa tidak senang atau menolak atas perintah guru untuk membuka buku. Kemudian guru dengan tandensi suara agak keras menjelaskan bahwa jika mencari halaman yang ada dalam buku terlalu lama, waktu yang diperlukan akan menghabiskan waktu pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah tersebut bertujuan untuk memerintah lawan tutur dengan tujuan untuk menerima perintah guru tersebut tetapi siswa berupaya untuk menolak permintaan guru tersebut hal ini terungkap dalam dialog (4) yang mana tujuan siswa mengulur waktu pelajaran agar cepat selesai.

Pola Preferensi Ajakan

Guru : Ketua kelas menyapu, mengepel kemudian kawannya masuk dikotori lagi, kejadian disini?

Siswa : Ya

Guru : Berarti ada sindiriannya

Guru : Siapa hobinya seperti itu nanti diperbaiki

Siswa : Saya...“kata Sahri”

Pada penggalan percakapan tersebut tergambar ajakan sebagai bagian pertama, penerimaan bagian kedua (siswa) yang disukai. Dalam percakapan guru mengajak siswa untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang berkaitan dengan kebersihan kelas, jawaban pada bagian kedua menggambarkan bagian yang disukai, jadi menerima atau menyetujui suatu permohonan merupakan jawaban bagian yang disukai, jawaban tersebut tergambar dengan suara rendah mengakui kalo Sahri sering mengotori kelas. Ajakan guru melalui sindiran dari segi makna apa yang disampaikan guru tersampaikan dengan sendirinya. Ini sejalan dengan pendapat Yule (2014) yang mengemukakan bahwa preferensi adalah kemungkinan pengabulan secara struktural lebih memungkinkan terjadi dari pada penolakan ketika tindakan sosial terjadi pada kedua pasangan yang berisi permohonan atau tawaran khusus dibuat dengan harapan bahwa bagian kedua merupakan pengabulan bagian pertama. Ia juga mengatakan bahwa preferensi merupakan suatu pola yang tampak dalam percakapan dan bukan suatu kemauan pribadi. Lebih lanjut Levinson dalam Yule (2014) mengemukakan pola umum struktur yang disukai dan yang tidak disukai dalam struktur preferensi bagian kedua ini dibagi menjadi dua, tindakan sosial yang disukai dan tindakan sosial yang tidak disukai. Secara struktur tindakan yang disukai diharapkan ada pada tindakan berikutnya dan tidak disukai diharapkan tidak ada pada tindakan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis data yang disajikan tentang (a) Pola Interupsi, (b) Pola Pasangan Berdekatan, dan (c) Pola Preferensi. maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Pola interupsi dalam wacana interaksi guru dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Jorong pada waktu proses belajar-mengajar yaitu:
 - Pola interupsi guru kepada siswa dikarenakan volume suara siswa lemah.
 - Pola interupsi untuk menghentikan keraguan atau mempertegas jawaban atas pertanyaan guru.
 - Pola interupsi yang dilakukan siswa kepada guru
- b. Pola pasangan berdekatan dalam wacana interaksi guru dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Jorong pada waktu proses-belajar mengajar terjadi dengan normal atau alamiah sesuai

dengan proses stimulus-respon dan memenuhi struktur pasangan berdekatan yang menimbulkan kebiasaan dan keteraturan. Berikut pola pasangan berdekatan:

- Salam Pembuka
 - Pertanyaan-Jawaban yang diharapkan
 - Pertanyaan-Jawaban yang tidak diharapkan
 - Permintaan-penolakan
- c. Pola preferensi dalam wacana interaksi guru dan siswa dalam kelas di SMA Negeri 1 Jorong pada waktu proses belajar-mengajar terlaksana dengan baik ini bisa dilihat dari adanya struktur tindakan yang disukai diharapkan ada pada tindakan berikutnya dan tidak disukai diharapkan tidak ada pada tindakan berikutnya. Pola yang tergambar dalam interaksi guru dan siswa tersebut yaitu:
- Pola preferensi ajakan
 - Pola preferensi permohonan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut disajikan beberapa saran:

- a. Bagi peneliti selanjutnya:
Penelitian ini hanya terbatas pada pola interupsi, pola pasangan berdekatan dan pola preferensi, maka sebagai saran agar kiranya peneliti selanjutnya dapat menganalisis ataupun mendeskripsikan hal lain yang lebih banyak
- b. Bagi pembaca
Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi jika ingin melakukan penelitian yang serupa. Jika pembaca tertarik melakukan penelitian lanjutan, maka penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan awal untuk mendapatkan pola interupsi, pasangan berdekatan dan pola preferensi yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Jumadi. (2010). *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Jumadi. (2013). *Wacana, Kekuasaan, dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahrta. (2015). *Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Wacana Stand Up Comedy Banjarmasin*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin. Jurusan FKIP ULM.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rauf. A. (2017). *Analisis Wacana Percakapan "Mata Najwa" Merto TV*. (http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://ejournal.unsrat.ac.id). Diakses 01 Juli 2018.
- Richard. Jack C. (1995). *Tentang Percakapan*. Terjemahan oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Susanto, H. (2016). *Alih Tutur dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP*. (http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://lingua.pusatbahasa.or.id). Diakses 01 Juli 2018.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.